

**PENGEMBANGAN PECINAN SEMARANG SEBAGAI
KAWASAN WISATA WARISAN BUDAYA BERDASARKAN
PERSEPSI MASYARAKAT SETEMPAT
(LOCAL COMUNITIES)**

TUGAS AKHIR

Oleh:

RIYANTO

L2D000451



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
2004**

ABSTRAK

Pengembangan kawasan Pecinan sebagai kawasan wisata budaya sebenarnya telah mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak, baik dari Pemerintah Kota Semarang sendiri maupun dari organisasi kemasyarakatan seperti Kopi Semawis yang selama ini berupaya mewujudkan kawasan Pecinan sebagai kawasan wisata. Melihat banyaknya dukungan tersebut upaya pengembangan yang ada perlu ditindaklanjuti secara nyata, namun sebelum merealisasikan kawasan Pecinan sebagai kawasan wisata budaya banyak hal yang harus diperhatikan baik dari segi kawasan itu sendiri (fungsi, potensi dan permasalahan kawasan secara fisik) maupun masyarakat yang ada di dalamnya (karakteristik sosial budaya). Mengingat kondisi yang ada sekarang fungsi kawasan Pecinan selain sebagai pusat perdagangan juga merupakan kawasan hunian yang padat, di dalamnya terdapat masyarakat yang tinggal dan beraktifitas didalamnya selama 24 jam. Pengembangan yang ada nantinya tentu saja akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang tinggal di dalamnya, sehingga perlu adanya pengkajian mengenai kesiapan masyarakat setempat (local communities) terhadap rencana pengembangan tersebut. Kesiapan masyarakat ini penting mengingat adanya trauma masyarakat keturunan Cina sebagai akibat kebijakan di masa Orde Baru dan juga mereka mempunyai karakter sosial budaya serta filosofi yang kuat dan masih bertahan sampai sekarang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam tahap awal ini adalah pengidentifikasian persepsi masyarakat setempat terhadap pengembangan kawasan Pecinan itu sendiri, sekaligus mengidentifikasi potensi dan permasalahan kawasan tersebut baik secara fisik maupun nonfisik.

Hasil yang diharapkan adalah teridentifikasinya persepsi masyarakat setempat terhadap pengembangan kawasan Pecinan sebagai kawasan wisata warisan budaya beserta karakteristik sosial budaya yang ada. Tahapan yang dilakukan dalam upaya untuk memunculkan persepsi masyarakat tersebut dimulai dengan menemukannya potensi dan permasalahan kawasan baik secara fisik maupun nonfisik, kemudian mengidentifikasi karakteristik sosial budaya masyarakat yang dilanjutkan dengan pengidentifikasian persepsi masyarakat terhadap pengembangan kawasan Pecinan itu sendiri. Terakhir melakukan analisis terhadap persepsi masyarakat setempat yang dikaitkan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat yang ada serta faktor-faktor dalam pengembangan potensi kawasan Pecinan sebagai kawasan wisata warisan budaya. Pada akhirnya persepsi tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam pengembangan kawasan. Dimana faktor-faktor tersebut dirumuskan dari kajian pariwisata yang dikaitkan dengan kondisi kawasan Pecinan dan masyarakat yang ada didalamnya.

Analisis yang dilakukan dalam studi ini lebih kepada pendekatan yang bersifat kualitatif, dimana pada pendekatan ini penekanan analisis adalah pada ketajaman dan kepekaan berpikir analisis dalam mengkaji suatu masalah atau kecenderungan yang terjadi di lapangan. Selanjutnya informasi yang berisi persepsi masyarakat terhadap pengembangan kawasan Pecinan secara keseluruhan serta dari kondisi kawasan Pecinan (fungsi kawasan) dan masyarakat yang ada didalamnya (karakteristik sosial budayanya) dianalisis lebih lanjut sehingga muncul bagaimana sebenarnya minat dan tanggapan masyarakat setempat terhadap pengembangan yang ada beserta karakteristik sosial budayanya. Selanjutnya dari hasil analisis yang ada nantinya dapat menjadi dasar pertimbangan/arahan dalam pengembangan kawasan Pecinan sebagai kawasan wisata warisan budaya.

Hasil yang ada bahwa kawasan Pecinan selain kaya akan potensi ragam warisan budaya juga menyimpan berbagai masalah yang berkaitan dengan adanya perkembangan fungsi kawasan dan karakter sosial budaya masyarakat beserta aktifitasnya. Oleh sebab itu kondisi kawasan baik secara fisik dan masyarakat yang ada didalamnya merupakan hal-hal penting yang perlu dipertimbangkan dan mempengaruhi persepsi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Pecinan sebagai kawasan wisata warisan budaya. Adapun rekomendasi yang ada adalah dalam pengembangan kawasan Pecinan sebagai kawasan wisata warisan budaya harus memperhatikan unsur-unsur lokal yang ada. Pengembangan yang ada harus mampu mewadahi segala aktifitas masyarakat yang ada seperti aktifitas masyarakat yang sebagian besar adalah berdagang di dalam kawasan serta adanya aktifitas yang bersifat religius/upacara ritual. Sedangkan upaya nyata yang dapat dilakukan adalah pelibatan masyarakat setempat dalam menciptakan atraksi wisata, seperti wisata belanja dan pengembangan atraksi wisata yang bersifat religius.

Kata Kunci: *Wisata Warisan Budaya, Pecinan, Persepsi Masyarakat Setempat (local communities)*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Pecinan sebagai domain ekonomi kota memang telah dikenal umum, bahkan hampir setiap kota di Nusantara ini memiliki Pecinan yang berfungsi sebagai sentra ekonomi dan hunian. Sebagai sebuah komponen perkotaan yang memiliki keunikan dari segi etnisitas dan fungsi (dan latar belakang sejarah tentunya) selain perbedaan fisiknya, Pecinan ternyata menyimpan banyak keunikan, potensi dan masalah, baik dalam aspek-aspek perkotaan, arsitektur, dan sosial budaya yang kesemuanya saling jalin menjalin (Sopandi, 2003:15). Pecinan sebagai kawasan kuno banyak mengandung nilai sejarah bagi perkembangan kota baik secara fisik maupun sosial budaya, ini terlihat dari peninggalan masa lalu yang sampai sekarang masih ada. Peninggalan tersebut dapat berupa struktur morfologi kota yang masih bertahan sampai sekarang, kemudian peninggalan berupa bangunan fisik seperti bangunan klenteng dan rumah tempat tinggal yang bercorak ke-Cinaan. Selain itu juga terdapat kebudayaan khas Pecinan yang merupakan percampuran antara budaya Cina dan lokal seperti seni tari, seni kerajinan maupun seni boga (makanan khas). Melihat potensi yang ada kawasan Pecinan sebagai salah satu unsur perkotaan dapat menjadi suatu pembentuk citra kota sekaligus sebagai aset yang dapat dikembangkan menjadi komoditas melalui pengembangan kawasan Pecinan sebagai kawasan wisata terutama wisata budaya.

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang mempunyai beranekaragam warisan budaya dari masa lalu yang sampai sekarang masih dapat dirasakan keberadaannya. Ragam warisan tersebut mulai dari zaman Kolonial yang dapat dilihat di sekitar kawasan kota lama Semarang, kemudian warisan budaya Timur Tengah yang masih kentara di kawasan Pekojan- Kauman dan tentu saja warisan budaya Cina yang nuansanya masih dapat dirasakan di kawasan Pecinan yang dimulai dari ujung utara Jalan Beteng-Pekojan-Jagalan-Pedamaran serta sejumlah gang antara lain Gang Baru, Gang Mangkok, Gang Pinggir, Gang Warung, Gang Tengah, Gang Besen dan lain-lain. Nuansa etnis Cina makin terasa dengan keberadaan Klenteng yaitu tempat sembahyang untuk umat Tridarma (Khong Hu Cu, Tao dan Budha). Kawasan Pecinan Semarang mempunyai kurang lebih

tujuh kelenteng yang letaknya tersebar di kawasan tersebut dan diantara ketujuh klinteng tersebut yang terbesar adalah Kelenteng Tay Kak Sie Gang Lombok. Keberadaan klinteng-klinteng tersebut merupakan salah satu keunikan yang dimiliki Pecinan Semarang dibandingkan dengan kawasan Pecinan lain di nusantara, bahkan ada yang menyebut kawasan Pecinan di Semarang sebagai surganya Pecinan di Indonesia dengan eksotika 1001 klinteng dimana hampir di setiap ujung gang di kawasan ini terdapat klinteng yang masing-masing mempunyai keistimewaan tersendiri.

Selain keberadaan klinteng, keunikan lain adalah masih banyak ditemukannya bangunan tempat tinggal yang bercorak ke-Cinaan dengan bentuk atapnya yang khas dan ornamen-ornamen detail lainnya seperti bentuk konsol, daun pintu dan jendela. Ditinjau dari aspek struktur morfologinya Kawasan Pecinan Semarang yang merupakan kawasan hunian padat menunjukkan pola *grid* yang masih jelas dan tipologi kawasan ini menunjukkan dengan jelas sebagai kawasan perdagangan (*the Chinese business districts*) (Kurniati, 2001: 30).

Kawasan Pecinan Kota Semarang tidak hanya kaya dari segi arsitekturnya yang khas seperti bangunan klinteng, namun sekaligus kaya juga dengan berbagai atraksi budaya atau festival seperti Festival Sam Po, serta nuansa dan keberadaan pasar-pasar eksklusif di sekitar Gang Baru. Dikaitkan dengan kondisi yang ada sekarang fungsi kawasan Pecinan sebagai kawasan preservasi atau cagar budaya mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata terutama wisata budaya sehingga selain dapat mempertahankan fungsinya sebagai cagar budaya juga dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai tempat rekreasi alternatif, yaitu alternatif objek wisata yang sifatnya tradisional, orisinal dan unik serta sekaligus untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Adanya kecenderungan masyarakat Semarang untuk melakukan kegiatan *window shopping* di pusat-pusat perbelanjaan atau *mall-mall*, serta masih sedikitnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang¹⁾. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih minimnya objek wisata yang menawarkan atraksi wisata yang menarik serta kurang dikembangkannya seni dan kebudayaan khas Semarang sebagai potensi wisata di Kota Semarang. Kondisi tersebut tentu saja mengakibatkan perkembangan pariwisata

¹⁾ hal ini dapat dilihat perbandingannya dengan Kota Yogyakarta dalam hal tingkat hunian hotel dimana pada tahun 2002 tingkat hunian hotel di Kota Semarang adalah 1,5 sedang Kota Yogyakarta sebesar 2,0 ('Statistik Indonesia-BPS', 2002).

di Kota Semarang menjadi kurang optimal, oleh sebab itu perlu upaya pencarian objek wisata alternatif yang dapat dijadikan komoditas sekaligus *image* tersendiri bagi Kota Semarang, sehingga jika orang Semarang hendak berwisata ataupun orang luar Semarang datang ke Semarang maka mereka akan mendapatkan sesuatu yang tidak didapat di kota lain dan menjadikan mereka sering datang berkunjung ke Kota Semarang.

Kurang berkembangnya pariwisata di Kota Semarang terutama atraksi wisata dan kebudayaan menjadikan kawasan Pecinan potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu alternatif objek wisata di Kota Semarang terutama sebagai kawasan wisata *heritage* (warisan budaya). Hal ini didukung pula oleh rencana Pemerintah Kota Semarang untuk merevitalisasi Kawasan Pecinan dan menjadikannya sebagai kawasan wisata budaya serta dari Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah yang telah mengadakan penelitian mengenai paket Wisata Pecinan Jawa Tengah, yang salah satunya Paket Eksotika 1001 Klenteng di Semarang. Dukungan terhadap upaya tersebut tidak hanya datang dari pihak pemerintah kota namun juga dari masyarakat, seperti Kopi Semawis (Komunitas Pecinan Semarang untuk Wisata). Kopi Semawis merupakan organisasi kemasyarakatan yang didalamnya terdapat unsur akademisi, budayawan, pengusaha maupun masyarakat keturunan Cina yang peduli akan nasib dan masa depan Kawasan Pecinan Semarang.

Melihat banyaknya dukungan dari berbagai pihak menjadikan upaya pengembangan Kawasan Pecinan sebagai kawasan wisata perlu ditindaklanjuti secara nyata. Namun sebelum dikembangkan menjadi kawasan wisata warisan budaya perlu adanya identifikasi dan pembentukan karakter kawasan Pecinan. Selain itu juga perlu adanya penggalian budaya, upacara ritual, kesenian, hingga legenda yang mengiringi masuknya bangsa Tionghoa/Cina. Bahkan dengan pengkonsentrasian makanan khas Pecinan diharapkan bisa menarik wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Sehingga sebelum meresmikan kawasan Pecinan sebagai salah satu objek wisata kota, yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah mengaktifkan kegiatan yang berbudaya Cina, sehingga ketika orang berada di kawasan Pecinan seakan-akan mereka berada di Cina. (Darwis, 2003:32).

Kondisi masyarakat Pecinan atau masyarakat setempat (*local communities*) baik secara psikologis maupun sosial budaya, adalah satu hal yang penting untuk dipertimbangkan sebelum menjadikan kawasan Pecinan sebagai kawasan wisata. Hal ini dirasa penting karena adanya trauma masyarakat terhadap masa lalu dimana lebih dari tiga